

KORELASI MARFU'ATUL ASMA DALAM KAJIAN YANG BERDASARKAN KITAB NAHWU SUFI (MUKHTASAR SYARAH SAYYIDI IBNI AJIBAH A'LA MATNIL JURUMIYAH TASAWUFI)

Elsa Febiannisa¹, Asmaiyah², Aeva³, Aang Saeful Milah⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

elsafebiannisa@gmail.com¹, asmaiyahaja85@gmail.com², aeva67280@gmail.com³, aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id⁴

Abstrak: konsep Marfu'atul Asma dalam konteks kitab nahwu sufi Mukhtasar Syarah sayyidi ibni ajibah Ala matnil jurumiyah tasawuf. Marfu'atul Asma merujuk pada pemahaman dan aplikasi nama-nama Allah dalam dimensi tasawuf, sementara Mukhtasar Syarah sayyidi ibni ajibah merupakan sebuah teks yang mendalam dalam bahasa Arab, khususnya dalam kajian nahwu (tata bahasa) sufi. Korelasi ini mempertimbangkan bagaimana konsep-konsep dalam Mukhtasar Syarah menggambarkan dan menjelaskan aplikasi Marfu'atul Asma dalam konteks spiritualitas Islam, dengan meneliti penggunaan nama-nama Allah sebagai sarana untuk mencapai maqam-maqam spiritual tertentu dalam tasawuf.

Kata Kunci: Tujuh Macam Marfu'atul Asma Korelasi Kitab Nahwu Sufi.

Abstract: *Abstract on the correlation of Marfu'atul asma in a study based on Sufi nahwu book Mukhtasar Syarah sayyidi ibni ajibah Ala matnil jurumiyah tasawuf* This abstract examines the correlation between the concept of Marfu'atul Asma in the context of Sufi nahwu book Mukhtasar Syarah sayyidi ibni ajibah Ala matnil jurumiyah tasawuf. Marfu'atul Asma refers to the understanding and application of the names of God in the dimension of Sufism, while Mukhtasar Syarah sayyidi ibni ajibah is an in-depth text in Arabic, especially in the study of Sufi nahwu (grammar). This correlation considers how the concepts in the Mukhtasar Syarah describe and explain the application of Marfu'atul Asma in the context of Islamic spirituality, by examining the use of God's names as a means to reach certain spiritual positions in Sufism.

Keywords: *Seven types of Marfu'atul Asma Correlation of the Sufi book Nahwu*

PENDAHULUAN

Ilmu nahwu memiliki dua arti pertama, Ilmu bahasa adalah studi yang memperhatikan dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar bahasa. Buku-buku dalam kategori ini merangkum aturan dan pedoman umum tentang struktur bahasa. Sebagai contoh, Bahasa Arab digunakan dalam Al-Quran dan banyak kitab hukum Islam, sehingga memahami Bahasa Arab sangat penting untuk memahami hukum Islam yang umumnya ditulis dalam Bahasa Arab. Meskipun kosakata Bahasa Arab mirip dengan bahasa lain, bentuknya lebih kompleks dan sulit dipahami bagi pemula, seperti hubungan antara Muftada' dan Khobar, di mana kalimat tidak lengkap tanpa keduanya. Aturan untuk Muftada dan Khobar termasuk kesesuaian dalam hal tunggal, jamak, serta gender, dan jumlahnya. Penelitian ini fokus pada studi tasawuf dalam konteks nahwu sufi, yang merupakan cara lain untuk mendekatkan diri kepada Allah. Disamping itu, penelitian juga membahas Marfu'atul Asma, yaitu kata benda yang dibaca dengan harakat dhommah, dengan tujuh jenis yang dibahas dalam nadhomat kitab Jurumiyah, termasuk isim fail, isim maf'ul, Muftada, khobar Muftada, Isim Kana Wa Akhwatuha, serta kata-kata yang mengikuti isim yang dibaca Rofa', seperti Na'at, Athof, Taukid, dan Badal.

Dalam menjelaskan konsep "kalam" dari Matan Jurumiyah, merupakan lafadz yang tersusun dengan makna dalam tradisi keilmuan tasawuf kalam dijelaskan sebagai kata yang berasal dari perkataan dan kondisi. meskipun ada kemiripan dalam teori Tasawuf menganggap kalam bukan hanya sebagai rangkaian kata berdasarkan struktur gramatikal, tetapi juga sebagai ungkapan dari keadaan hati yang mendekatkan diri kepada Allah, sehingga pesan yang disampaikan dapat mencapai hati pendengarnya. Tasawuf dipandang sebagai ilmu yang membahas pembersihan jiwa, perbaikan karakter, dan pengembangan spiritual untuk

mencapai kebahagiaan yang abadi. Tasawuf juga dianggap sebagai ilmu yang bertujuan untuk membersihkan hati dan mengarahkannya sepenuhnya kepada Allah. Ada yang menganggap tasawuf sebagai bagian dari akhlak, dengan latihan spiritual yang mengembangkan ketekunan dalam ibadah dan ketaatan kepada hukum-hukum Tuhan. Tasawuf dianggap sebagai ilmu yang mengajarkan cara mencapai Allah, membersihkan batin dari sifat-sifat tercela, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji. Menurut penulis, inti dari tasawuf adalah penyucian hati dari hal-hal duniawi, dengan pondasinya adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Seorang sufi adalah seseorang yang hatinya dan interaksinya bersih hanya untuk Allah, dan sebagai hasilnya, Allah memberinya karamah.

METODE

Penelitian ini adalah studi kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Arikunto,³ penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena mencoba mendeskripsikan, dimana data dianalisis dengan memisahkan kata atau frasa berdasarkan kategori untuk analisis lebih lanjut. Objek kajiannya adalah kitab tata bahasa Arab (nahwu) dilihat dari sudut pandang ulama sufi. Data penelitian ini mengacu pada berbagai sumber, seperti buku tata bahasa Arab, tasawuf, dan beberapa artikel terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Penulis Kitab Al Jurumiyah

Muhammad Taqiyudin Alawy mencatat bahwa Ibnu Ali Al-Araby menganggap penulis kitab Jurumiyah sebagai seorang ulama terkemuka yang nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji dari al-jarumi al-ajurrum yang berasal dari bahasa Barbar, ini berarti seseorang yang meninggalkan kemewahan dan memilih hidup sebagai sufi, Al-Faqir Ash-Shufu.

Namun, menurut Muhammad bin Ahmad Al-Ahdal, arti kata Al-Ajurrum tidak diketahui, tetapi dia menemukan bahwa ada suku yang bernama Al-Ajurrum. Ash-Shanhaji lahir pada tahun 6724 H/1273 M dan meninggal pada hari Senin, 10 Shafar 723 H/2 Maret 1332 M di kota Fas, Maghribi. Dia dimakamkan berdampingan dengan Abbas Ahmad At-Tijany, pendiri Thariqah At-Tijany, ash-sanhaji lahir dari keluarga ulama, Ayahnya Muhammad bin Daud, juga seorang ulama terkenal yang menghidupi keluarganya dengan berdagang dan menjilid buku-buku.

Ibnu Al-Jurum, seorang pengikut aliran Nahwu Kuffah, membedakan dirinya dengan ulama Bashrah dalam beberapa hal: pertama, cara ia istilah kufadh, digunakan oleh ulama yang mengacu pada kasrah. Sementara jar, digunakan oleh ulama bashrah. Keduanya setuju bahwa fiil amr adalah mabni ala as-sukun. Ibnu al-jurum mengklasifikasikan kata kaifama sebagai jawazim. Selain itu, ibnu al-jurum menggunakan istilah asmaul khamsah yang mencakup ukhtun, hamuka, dzumalin, abun, akhun. Namun, ulama Bashrah merujuk padanya dengan istilah "Asma us-sittah," dengan memasukkan frasa baru, kitab Al-Jurumiyah menjadi pedoman utama bagi pemula yang belajar ilmu nahwu. Kitab ini merupakan bagian penting dari kurikulum pesantren di Indonesia, serta digunakan secara di berbagai negara lain

Salah satu keunggulan kitab Al-Jurumiyah telah mendapat perhatian besar dari banyak ulama yang menghasilkan berbagai syarah atau penjelasan. Sebagai contoh, ada syarah yang dikenal sebagai al-mustaqil bil mathian oleh abu abdillah muhammad bin muhammad al-maliki (w. 853 H/1449 M), serta At-Tulfatus Saniyah dalam syarah Al-Muqaddimiah Al-Ajurrumiyah, yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid⁵. Dalam pembahasan ini kami juga mengambil sumber buku dari kajian kitab nahwu sufi. Yang mana di dalamnya kami akan mengaitkan antara pembahasan kami yaitu Marfu'atul Asma' dengan tasawuf pada beberapa sumber buku khususnya jurumiyah dan sufi.

B. Biografi Singkat Penulis Kitab nahwu sufi

Diterjemahkan oleh Syekh / Abdul Qadir Al-Kuhn⁶

Dialah Syekh Abdul Qadir bin Ahmed bin Abi Jaida Ali bin Abdul Qadir, Abu Muhammad Al-Kuhn, seorang warga Maroko yang berbudi luhur dari masyarakat Fez, yang wafat di Al-Madi Tahun 1254 H / 1838 M.

Di antara klasifikasinya:

1. Memberi manfaat bagi mereka yang siap, mengenai ciri-ciri narasi dan rantai transmisi.
2. Nawafiyah Al-Ward. Al-Maslak ad-Duri, penjelasan terjemahan terakhir Al-Bukhari.
3. Perjalanan ke Hijaz. H. Kematian orang miskin dan terisolasi, dan biografi masing-masing calon, yaitu buku ini.

Diterjemahkan oleh Sidi Ibnu Agiba

Dia adalah Sidi Ahmed bin Muhammad bin Agiba Al-Hasani Al-Idrisi Al-Shazli Al-Fassi Abu Al-Abbas. Seorang cendekiawan sufi yang ahli dalam tafsir, lahir pada tahun 1160 Hijriah, dan meninggal pada tanggal 7 Syawal tahun 1224 Hijriah.

Di antara klasifikasinya:

1. kebangkitan Tekad, dalam Syarh al-Hikam karya Sidi Ibnu Ata Allah.
2. laut yang panjang dalam tafsir Al-Qur'an yang Agung
3. bunga-bunga di taman, di lapisan benda
4. penaklukan ilahi, dalam menjelaskan topik aslinya.

Diterjemahkan oleh penulis Al-Ajrumiyah

Dialah Muhammad bin Muhammad bin Dawud al-Sanhaji, Abu Abdullah, seorang ahli tata bahasa yang terkenal dengan risalahnya tentang al-Ajrumiyyah, dan itu telah dijelaskan oleh banyak orang, dan dia telah (Fa'id al-Ma'ani, F Sharh Harz al-Amani, dikenal dengan sebutan Sharh al-Shatibiyyah fi al-Qira'at al-'Ashr adalah karya beliau. Beliau dilahirkan di Fez pada tahun 672 Hijriah (1273 Masehi) dan meninggal di Fez pada tahun 723 Hijriah (1323 Masehi).

Marfu'atul asma (fa'il)

1. Pengertian Marfu'atul Asma'

Marfu'atul asma' adalah sekelompok kata benda yang muncul dalam keadaan marfu'. Penyebab dari marfu'nya adalah adanya kata kerja (fa'il) yang mempengaruhi kata benda tersebut. Ada tujuh jenis marfu'atul asma': fa'il (pelaku), ma'ul (objek yang tidak memiliki pelaku tersendiri), mu'tada (subjek yang pertama kali muncul dalam kalimat), khabar (berita yang menggambarkan mu'tada), isim kaana dan saudaranya (subjek kalimat dengan kata kerja kaana dan turunannya), khabar inna dan saudaranya (berita yang mengikuti kata inna dan turunannya), dan ta'bi (pendamping yang terkait dengan marfu' dan mencakup empat jenis: na'at (sifat), 'athaf (penunjuk hubungan), tawkid (penegasan), dan badal (penggantian). Dari 7 marfu'atul asma' pada kitab al-jurumiyah disini kami hanya membahas pada tiga bagian yaitu bab fa'il, ma'ul, dan mu'tada khabar. untuk kami bahas dan mengaitkan pembahasan tersebut dengan kitab nahwu sufi.

a. fa'il (dalam kitab jurumiyah)

ketentuan-ketentuan Fa'il

- Isim Marfu': Fa'il adalah kata benda yang berada dalam bentuk marfu. Ini berarti kata benda tersebut muncul dalam bentuk yang tidak diakhiri dengan harakat, menunjukkan statusnya sebagai subjek atau pelaku dalam kalimat. نَصَرَ زَيْدٌ مُحَمَّدًا (Zaid menolong Muhammad), kata زَيْد berfungsi sebagai fa'il karena isim marfu' yang menunjukkan subjek atau pelaku dari perbuatan menolong. Sementara itu kata مُحَمَّدًا bukan sebagai fa'il karena ia isim mansub yang berfungsi sebagai ma'ul bih atau objek yang menerima perbuatan.
- Berada Setelah Fi'il Ma'lum: Fa'il selalu mengikuti fi'il ma'lum (kata kerja yang maknanya jelas) menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek itu sendiri.
- Contoh; ضَرَبَ عَلِيُّ الْكَلْبَ (Ali memukul anjing), kata "عَلِيٌّ" adalah Fa'il yang mengikuti fi'il

"ضَرَبَ" (memukul).

- Menunjukkan Pelaku Tindakan: Fa'il dalam kalimat Arab mengidentifikasi siapa yang melakukan tindakan atau siapa yang menjadi subjek dari kata kerja tersebut. Contoh; يَكْتُبُ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ (Muhammad menulis pelajaran), kata "مُحَمَّدٌ" adalah Fa'il yang menunjukkan bahwa Muhammad adalah yang melakukan tindakan menulis.
- Bentuk Marfu' yang Jelas: Fa'il harus memiliki bentuk yang jelas sebagai isim marfu', yang berarti ia harus ditempatkan dalam bentuk yang sesuai dengan subjek dalam kalimat Arab.
- Kata kerja dapat berbentuk tunggal, jamak, atau dua. contoh :
Muslim itu menulis pelajaran
Dua orang muslim itu menulis pelajaran
Orang-orang muslim itu menulis pelajaran
- Jika fa'ilnya laki-laki, maka kata kerjanya juga dalam bentuk tunggal laki-laki. Jika fa'ilnya perempuan, maka kata kerjanya juga dalam bentuk tunggal perempuan. Contoh;
Muhammad telah minum susu
Maryam telah minum susu
Muhammad sedang minum susu
Maryam sedang minum susu

b. fa'il (dalam kitab nahwu sufi)

Fa'il adalah isim marfu', merupakan kata benda nominatif (yang kata kerjanya disebutkan sebelumnya) dan terbagi atas 2 bagian;8) **مُضْمَرٌ** (samar atau tidak jelas) dan **ظَاهِرٌ** (jelas).

- Jelas, Ini mengacu pada bentuk kata kerja di mana subjeknya disebutkan atau dipahami dari bentuk kata kerja itu sendiri. Contoh; Zaid berdiri (qāma Zaid). Di sini subjek "Zaid" dinyatakan atau dipahami secara jelas dari bentuk kata kerja "قَامَ" (berdiri) dan "يَقُومُ" (berdiri).
- Samar atau tidak jelas, mengacu pada bentuk kata kerja di mana subjeknya tidak disebutkan dan dapat menjadi atau tidak jelas. Contoh; Darabtu - Aku memukul, Kami memukul (darabna), ضَرَبْتُ (darabtu) - Saya memukul (sekali lagi, tapi subjeknya tidak jelas)9

c. na'ibul Fa'il (dalam kitab jurumiyah)

Na'ibul fa'il adalah kata benda yang ditempatkan setelah kata kerja pasif dalam bahasa Arab menunjukkan objek atau yang dikenal sebagai "pengalaman passive" orang yang menjadi sasaran dari tindakan tersebut. Berikut adalah beberapa ketentuan atau aturan terkait na'ibul fa'il:

1. Na'ibul Fa'il merupakan kata benda yang ditempatkan dalam bentuk marfu' (yang ditinggikan) dalam kalimat Arab. Hal ini menunjukkan bahwa na'ibul fa'il berperan sebagai subjek atau pelaku dalam kalimat tersebut.
2. Na'ibul Fa'il harus terletak setelah fi'il (kata kerja) dalam kalimat Arab: Na'ibul fa'il (objek yang berperan sebagai penerima tindakan) harus ditempatkan setelah fi'il (kata kerja) dalam kalimat pasif. Contoh: نُصِّرَا مُحَمَّدًا - Muhammad ditolong. Na'ibul fa'il: مُحَمَّدٌ (Muhammadun) – Muhammad Namun, jika kata benda (isim marfu') ditempatkan sebelum fi'il, maka itu tidak dapat menjadi na'ibul fa'il. Contoh yang tidak sesuai
3. Kata kerja yang digunakan adalah kata kerja pasif : تُبَيِّحُ الدَّمَ (ḍubihā ad-dāmu) Darah disembelih. Fi'il majhul: disembelih (ḍubihā) – disembelih Jika fi'il tersebut bukan dalam bentuk majhul, maka kata benda tidak bisa menjadi na'ibul fa'il.
4. Fi'il yang digunakan harus selalu dalam bentuk tunggal (mufrad) dalam konteks

kalimat Arab yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek.: Contoh: قَتَلَ الْكَافِرَ (membunuh orang kafir), (qatila al-kāfirāni) Dua orang kafir itu telah dibunuh, (qatila al-kāfirūna) Orang-orang kafir dibunuh, Fi'il berubah sesuai dengan jumlah (tunggal atau jamak) dari objek yang menerima tindakan (na'ibul fa'il).

5. Hubungan antara na'ibul fa'il dan fi'il: Jika na'ibul fa'il adalah kata benda yang berbentuk laki-laki, maka fi'ilnya harus laki-laki. Begitu juga sebaliknya untuk kata benda yang berbentuk perempuan, maka fi'ilnya harus perempuan.
6. Jika dalam kalimat Arab terdapat dua ma'ful bih (objek yang menerima aksi), dan susunan sebelum fa'il-nya dihapus, maka ma'ful bih yang pertama (objek pertama) akan menjadi na'ibul fa'il atau subjek pelaku setelah penghapusan. Contoh: (manahā al-faqīru ṭa'āman li-Muḥammadin) Seorang fakir memberikan makanan kepada Muhammad. Ketika fa'il-nya dihapus, fi'ilnya berubah menjadi bentuk majhul: muniḥa al-faqīru ṭa'āman li-Muḥammadin.⁹

d. ma'ful (dalam kitab nahwu sufi)

Isim marfu' merupakan kata benda nominatif (subjeknya tidak disebutkan). Jika kata kerjanya dalam bentuk kata kerja lampau (fi'il madhi), huruf pertama memiliki "domah" dan huruf sebelum terakhir adalah "kasrah". Pada kata kerja present tense (fi'il viveri), huruf pertama ada "damah" dan huruf sebelum terakhir ada "fathah". Objek (ma'ful) terbagi menjadi dua bagian: "jelas" (ظاهر) dan "samar" (مضمّر). Contoh kata "jelas" antara lain: Zaid dipukuli, Zaid terkejut, Amr merasa terhormat, Amr akan merasa terhormat. Kata zaid, amr merupakan bentuk yang jelas. Sedangkan Contoh kata "samar" meliputi: Saya dipukul Dan kami dipukuli

e. muftada' dan khabar (dalam kitab jurumiyah)

Muftada' adalah kata benda yang cenderung berada di awal kalimat dan berfungsi sebagai subjek, sedangkan khabar adalah kata benda yang memberikan informasi atau melengkapi makna muftada' dalam kalimat Arab. Contoh; الْأُسْتَاذُ مَرِيضٌ (Ustadz itu sakit), مُحَمَّدٌ طَبِيبٌ (Muhammad adalah seorang dokter). Beberapa ketentuan untuk muftada' dan khabar adalah sebagai berikut:

- Muftada' dan khabar harus berupa kata benda yang berada dalam bentuk marfu' (yang ditinggikan). Contoh: Hakim itu adil
- cocok dalam jumlahnya. Contoh: Orang-orang Muslim itu hadir (الْمُسْلِمُونَ حَاضِرُونَ), Dua orang Muslim itu hadir (الْمُسْلِمَانِ حَاضِرَانِ), Seorang Muslim itu hadir (الْمُسْلِمُ حَاضِرٌ)
- Muftada' dan khabar harus cocok dalam jenisnya. Contoh: ; الْمُؤْمِنُونَ مُجْتَهِدُونَ (Para lelaki mu'min itu orang yang bersungguh-sungguh), الْمُسْلِمَةُ صَالِحَةٌ (Orang muslimah itu sholihah), الْمُسْلِمُ صَالِحٌ (Orang muslim itu sholeh), الْمُؤْمِنَاتُ مُجْتَهِدَاتٌ (Para perempuan mu'min itu orang yang bersungguh-sungguh).¹⁰

f. muftada' dan khabar (dalam kitab nahwu sufi)

Muftada' adalah isim marfu' kata benda nominatif (yang tidak memiliki unsur verbal) dan khabar adalah isim marfu' yang dikaitkan dengannya. Contoh:

زَيْدٌ قَائِمٌ (zaid itu berdiri)

وَالزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (dua zaid itu berdiri)

وَالزَّيْطُونَ قَائِمُونَ (zaid banyak berdiri semua)

Muftada dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu muftada isim dhohir dan muftada isim dhomir. Muftada isim dhohir merujuk pada sesuatu yang disebutkan terlebih dahulu. Sedangkan muftada isim dhomir terdiri dari dua belas jenis, seperti anaa (saya), nahnu (kita/kami), anta (kamu laki-laki), angti (kamu perempuan), angtumaa (kamu berdua), angtum (kamu laki-laki banyak), angtumna (kamu perempuan banyak), huwa (dia laki-laki),

hiya (dia perempuan), humaa (mereka berdua), hum (mereka laki-laki), dan hunna (mereka perempuan).

Khobar juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu khobar mufrad dan khobar ghairu mufrad. contohnya adalah "زَيْدٌ قَائِمٌ" (Zaid berdiri).

Seperti halnya hubungan antara mubtada' (subjek) dan khabar (predikat), ada beberapa hubungan penting dalam struktur kalimat Bahasa Arab yang perlu dipahami: Contoh-contoh khobar ghairu mufrad antara lain: "زَيْدٌ فِي الدَّارِ" (Zaid di dalam rumah), "وَزَيْدٌ عِنْدَكَ" (Zaid di sampingmu), "وَزَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ" (Zaid berdiri ayahnya).

bab-bab yang mempengaruhi mubtada dan khabar dalam konteks bahasa Arab terbagi menjadi tiga bagian utama:

1. Muftada' tidak merujuk kepada zat ilahi yang azali dalam konteks tata bahasa Arab. Muftada' merujuk kepada kata benda yang berperan sebagai subjek kalimat, baik itu manusia, benda, atau konsep abstrak, tergantung dari konteksnya dalam kalimat tersebut.
2. Muftada' dalam tata bahasa Arab yang merujuk kepada kata benda yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Muftada' dalam hal ini sebuah kata benda (isim) yang ditinggikan dan tinggi derajatnya, yang mempengaruhi alam semesta. Yang mencapai tingkat tertinggi adalah yang tidak terpengaruh oleh urusan dunia, dan wujudnya adalah wajib, tanpa ada yang mendahuluinya.
3. Dalam konteks tata bahasa Arab, khabar (predikat) merujuk pada informasi atau pernyataan yang mengikuti muftada' (subjek) dalam sebuah kalimat.: Khabar adalah bagian dari kalimat yang menyampaikan informasi atau keadaan yang tampak nyata dari alam gaib ke alam nyata. Khabar juga terbagi menjadi dua jenis: mufrad (tunggal) dan ghairu mufrad (bukan tunggal, bisa berupa majemuk/jamak).¹¹

g. isim ka'ana dan saudarinya (dalam kitab jurumiyah)

Dalam bahasa Arab, kaana (كَانَ) dan saudari-saudarinya (كَانَتْ، كَانُوا، كُنَّ) adalah kata kerja (fi'il) yang mempengaruhi susunan kalimat dengan memerlukan muftada' dan khabar. Kaana digunakan untuk menyatakan keadaan atau keberadaan dalam waktu lampau. Muftada' yang diera'fakan (dinaikkan statusnya) oleh kaana disebut "Isim Kaana". Khabar yang dinashabkan (dinaikkan statusnya) oleh kaana disebut "Khabar Kaana". Contoh;

Contohnya

اللَّهُ عَلِيمٌ : كَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

مُحَمَّدٌ مُجْتَنِدٌ : كَانَ مُحَمَّدٌ مُجْتَنِدًا

هُوَ مُسْلِمٌ : كَانَ مُسْلِمًا هُمَا مُسْلِمَانِ : كَانَا مُسْلِمَيْنِ انت مُسْلِمَةٌ : تَصْرِيفُ كَانِ كُنْتُ مُسْلِمَةٌ

Saudari-Saudari Kaana;

1. أَصْبَحَ - أَضْحَى - ضَلَّ أَمْسَى - بَاتَ (Untuk menunjukkan waktu)
Contoh : بَاتَتْ الْوَلَدُ نَائِمًا (Anak itu tidur di malam hari)
2. لَيْسَ (Untuk penafian)
Contoh : لَيْسَ النَّجَاحُ سَهْلًا (Kesuksesan itu tidaklah mudah)
3. صَارَ (untuk menunjukkan terjadinya perubahan)
Contoh : صَارَ مُحَمَّدٌ شَابًّا (Muhammad telah menjadi seorang pemuda)
4. مَا ذَامَ (Untuk menunjukkan jeda waktu)
Contoh : لَا تَخْرُجْ مَا ذَامَ الْيَوْمُ مُمَطَّرًا (Jangan keluar selama hari masih hujan)
5. مَا زَالَ - مَا قَتِيَ - مَا الْفَكَ - مَا نَرَخَ (Untuk menunjukkan adanya kesinambungan)
Contoh : مَا زَالَ السَّارِقُ مُكْذِرًا (Pencuri itu senantiasa membuat resah)⁸

h. isim ka'ana dan saudarinya (dalam kitab nahwu sufi)

isim ka'ana dan saudaranya adalah yang mengangkat isim dan menurunkan khabar. kata-kata tersebut yaitu; kana, amsa, asbaha, adha, zhalla, bata, sa'ara, ma bariha, ma da'ama dan apa saja yang merubah darinya seperti kana.

1. Muftada, merujuk kepada zat illahi yang azali. Imam abu al- azaa'im mengatakan yang mencapai tingkat bukanlah yang terbebas dari pengaruh faktor-faktor yaitu, yang disucikan dari pengaruh selain allah ditaman-taman surga.
2. Muftada, isim marfu' yang agung dan tinggi derajatnya yang mempengaruhi alam semesta. Yang mencapai tingkat tertinggi adalah tidak mempengaruhi urusan dunia yaitu, yang wujudnya wajib, yang sebelumnya tidak didahului oleh apapun.
3. Khabar, yang tampak nyata dari alam ghaib ke alam nyata, yang terangkat derajatnya. Khabar juga terbagi menjadi dua bagian yaitu mufrad dan ghairu mufrad. Mufrad, bagian yang tidak mempunyai subtransi sempit. Seperti, malaikat dan jin. Ghairu mufrad, bagian yang mempunyai zat terbatas dan terdiri dari tubuh, daging dan darah atau esensi sensual dan segala sesuatu darinya. Dan inilah penjelasan karena kuasa tuhan.¹²

i. khabar inna dan saudaranya (dalam kitab jurumiyah)

Dalam bahasa Arab, "inna" (إِنَّ) dan saudari-saudaranya ("anna" اَنَّ, "lakinn" لَكِنَّ, "la'alla" لَعَلَّ) adalah huruf yang mempengaruhi susunan kalimat dengan cara yang mirip dengan kaana, tetapi digunakan untuk menyatakan keyakinan atau kepastian terhadap kebenaran suatu pernyataan. Muftada' yang dinashabkan (dinaikkan statusnya) oleh "inna" dan saudari-saudaranya disebut "Isim Inna". Khabar yang dirafa'kan (dinaikkan statusnya) oleh "inna" dan saudari-saudaranya disebut "Khabar Inna". Huruf-huruf inna, اِنَّ، اَنَّ، لَكِنَّ، لَعَلَّ، Contoh: إِنَّ اللَّهَ حَكِيمٌ (Sesungguhnya Allah adalah Maha Bijaksana).

Perincian kalimat:¹³

اللَّهُ حَكِيمٌ - إِنَّ اللَّهَ حَكِيمٌ

j. khabar inna dan saudaranya (dalam kitab nahwu sufi)

inna dan saudara-saudaranya (wa anna, walakinna, wakaanna, walaita, wala'alla) serta makna dan penggunaannya dalam kalimat:

1. Inna dan Anna: Menguatkan hukum atau kepastian terhadap kebenaran suatu pernyataan. Contoh: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ (Inna Zaidan qaaimun) - Sesungguhnya Zaid berdiri.
2. Lakinna: Menyusul pembicaraan yang terdahulu, menghubungkan dengan pernyataan yang bertentangan atau membatalkan sebagian dari yang sebelumnya. Contoh: وَلَكِنَّ عُمَرَ شَاخِصًا (Walakinna 'umaran shaakhiṣan) - Namun Umar sudah tua.
3. Ka'anna: Menyerupakan, menyatakan kemiripan atau kesamaan. Contoh: كَأَنَّهُ فِي الْبَيْتِ (Ka'annahu fil bayt) - Seolah-olah dia ada di rumah.
4. Laita: Mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi pada masa lalu. Contoh: وَلَئْتَ عُمَرَ شَاخِصًا (Walaita 'umaran shaakhiṣan) - Andai saja Umar masih muda.
5. La'alla: Mengharapkan sesuatu yang disenangi dan mungkin terjadi di masa depan. Contoh: لَعَلَّهُ فِي الْبَيْتِ (La'allaahu fil bayt) - Barangkali dia ada di rumah.¹⁴

k. na'at (dalam kitab jurumiyah)

Konsep "at-tawabi' lil-marfu'" dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab) merujuk pada kata-kata atau kata benda yang mengikuti hukum atau sifat kata sebelumnya yang berbentuk marfu' (ditinggikan) dari segi i'rab (analisis gramatikal). Sebagai contoh:

1. Dalam kalimat "جَاءَ رَجُلٌ كَرِيمٌ" (ja'a rajulun kariimun), kata "كَرِيمٌ" (kariimun) adalah at-tawabi' lil-marfu', yang mengikuti kata "رَجُلٌ" (rajulun) yang merupakan muftada' (subjek) dari kalimat tersebut.
2. Dalam kalimat "رَأَيْتُ رَجُلًا كَرِيمًا" (ra'aytu rajulan kariiman), kata "كَرِيمًا" (kariiman)

juga merupakan at-tawabi' lil-marfu', yang mengikuti kata "رَجُلًا" (rajulan) yang merupakan maful bihi (objek dari kata kerja).

Dengan demikian, at-tawabi' lil-marfu' adalah kata atau frasa yang mengikuti dan sesuai dengan hukum i'rab (analisis gramatikal) kata sebelumnya dalam kalimat.

Bagian-bagian التوابع

Bagian-bagian التوابع terdiri dari empat jenis utama, yaitu Na'at (1), al-'Atf (2), Taukid (3), dan Badal (4). Na'at adalah jenis التوابع yang menggambarkan atau menjelaskan kata benda sebelumnya. Na'at sering kali dapat disebut sebagai sifat. Sebagai contoh, dalam kalimat "جَاءَ إِمَامٌ عَادِلٌ" (Seorang imam yang adil telah datang), kata "عَادِلٌ" berperan sebagai Na'at yang menjelaskan kata benda "إِمَامٌ".¹⁵

1. na'at (dalam kitab nahwu sufi)

Na'at atau sifat adalah kata yang mengikuti kata yang diikuti (man'ut) dalam bentuk rafa' (nominatif), nashab (genitif), jarr (aksen), ma'rifah (definitif), dan nakirah (indefinitif). Berikut adalah contoh-contoh penggunaan Na'at:

1. قام زيد العاقل Artinya: Zaid yang berakal telah berdiri. Di sini, "العاقل" berperan sebagai Na'at yang menjelaskan "زيد".
2. ورأيت زيدا العاقل Artinya: Aku melihat Zaid yang berakal. Kata "العاقل" juga berfungsi sebagai Na'at yang menjelaskan "زيدا".
3. ومررت بزيد العاقل Artinya: Aku telah melewati Zaid yang berakal. Pada kalimat ini, "العاقل" tetap berperan sebagai Na'at yang menjelaskan "زيد".

Dalam ketiga contoh ini, Na'at "العاقل" mengikuti kata benda yang diikuti ("زيد" dalam bentuk yang berbeda-beda), sesuai dengan struktur gramatikal Arab yang berbeda-beda tergantung pada konteks kalimatnya.

m. a'taf (dalam kitab jurumiyah)

Athaf dalam tata bahasa Arab merujuk pada jenis التوابع (tambahan atau pelengkap) yang terletak setelah huruf-huruf 'athaf, yang merupakan huruf penghubung atau penyambung). Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut: نَامَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ عَلِيٌّ Artinya: Muhammad tidur kemudian Ali. Dalam kalimat tersebut, "ثُمَّ" (kemudian) berfungsi sebagai huruf 'athaf yang menghubungkan antara dua subjek, yaitu Muhammad dan Ali. Huruf-huruf 'athaf dalam bahasa Arab ada lima, yaitu: وَ (wa), فَ (fa), ثُمَّ (tsumma), أَوْ (aw), أَمْ (am)¹⁶

n. a'taf (dalam kitab nahwu sufi)

Dalam kitab nahwu sufi penjelasan mengenai bab a'taf sama halnya yang ada pada kitab jurumiyah. Hanya saja, pada bagian huruf-huruf a'taf pada kitab ini lebih terperinci adapun huruf-huruf a'taf sebagai berikut; huruf-huruf 'athaf atau huruf penghubung dalam bahasa Arab memang cukup beragam.

Berikut adalah beberapa contoh huruf 'athaf yang sering digunakan dalam kalimat: وَ (wa) dan, فَ (fa) maka, ثُمَّ (tsumma) kemudian, أَوْ (aw) atau, أَمْ (am) atau (dalam pertanyaan), إِمَّا (imma) atau (dalam pilihan), بَلْ (bal) bahkan malah, لَا (laa) tidak, لَكِنْ (lakin) tetapi, حَتَّى (hatta) sampai

o. taukid (dalam kitab jurumiyah)

Taukid adalah istilah yang digunakan untuk menegaskan atau menghilangkan keraguan dari pendengar terhadap suatu pernyataan. Misalnya, jika kita menggunakan kalimat "Ustadz itu telah datang", itu dapat dianggap sebagai taukid yang menegaskan bahwa ustadz tersebut memang sudah datang.

p. taukid (dalam kitab nahwu sufi)

Taukid adalah istilah yang digunakan untuk mengikuti lafadz yang dikuatkan pada posisi rafa', nasab, jazm, dan ma'rifahnya. Contoh-contoh penggunaannya antara lain:

1. قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ (Zaid berdiri, dirinya).
2. وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ (Saya melihat seluruh kaum).

3. وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ (Saya melewati seluruh kaum)¹⁷

Dalam contoh-contoh ini, lafadz seperti "nafsu", "al'ainu", "kullun", "ajma'u", serta lafadz-lafadz yang mengikuti "ajma'u" seperti "akta'u", "abta'u", dan "absho'u", digunakan untuk memperkuat atau menegaskan makna dari lafadz yang dikuatkan.

q. badal (dalam kitab jurumiyah)

Badal adalah istilah dalam tata bahasa Arab yang digunakan untuk menyatakan penggantian kata atau frasa sebelumnya dalam kalimat baik secara keseluruhan maupun sebagian. Contoh penggunaannya adalah: ضَرَبَ عَلِيٌّ رَجُلَهُ (Ali dipukul kakinya). Dalam contoh ini, kata "رَجُلَهُ" (kakinya) adalah badal yang menggantikan kata "عَلِيٌّ" (Ali). Terjemahan bebasnya adalah "Ali dipukul, yaitu kakinya". Penekanan pada penggunaan badal biasanya dikenali dengan penambahan kata "yaitu" pada terjemahan untuk menunjukkan penggantian yang dilakukan oleh badal tersebut.

r. badal (dalam kitab nahwu sufi)

Dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab), badal adalah penggantian peran isim (kata benda) atau fi'il (kata kerja) yang menggantikan atau mengacu kepada isim atau fi'il lainnya dalam kalimat. dan badal harus mengikuti semua i'rab (penanda gramatikal) dari yang digantikannya. Terdapat empat jenis badal:

1. Badal Syai' min Syai': Penggantian dengan sesuatu yang sejenis dalam derajatnya. Contoh: قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ (Zaid berdiri, saudaramu). Di sini "أَخُوكَ" (saudaramu) menggantikan "زَيْدٌ" (Zaid).
2. Badal Ba'du min Kul: Penggantian sebagian dari keseluruhan. Contoh: أَكَلْتُ الرِّغِيْفَ ثَلَاثَةً (Aku makan roti sepertiganya). "ثَلَاثَةً" (sepertiganya) menggantikan "الرِّغِيْفَ" (roti).
3. Badal Isyti'mal: Penggantian yang terkandung (implisit). Contoh: نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ (Ilmu Zaid bermanfaat bagiku). Di sini "عِلْمُهُ" (ilmunya) menggantikan "زَيْدٌ" (Zaid).
4. Badal Gholat: Penggantian yang salah. Contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ (Aku melihat Zaid kuda). Padahal maksudnya ingin melihat kuda, bukan Zaid. Di sini "الْفَرَسَ" (kuda) adalah badal yang salah karena seharusnya menggantikan "زَيْدًا" (Zaid).

Dalam kasus badal gholat, penutur salah mengucapkan atau memilih badal yang tidak sesuai dengan maksudnya.

KESIMPULAN

Marfu'atul asma' adalah sekelompok kata benda yang muncul dalam keadaan marfu'. Terdapat tujuh jenis marfu'atul asma': fa'il (pelaku), maf'ul (objek yang tidak memiliki pelaku tersendiri), mu'tada (subjek yang pertama kali muncul dalam kalimat), khabar (berita yang menggambarkan mu'tada), isim kaana dan saudaranya (subjek kalimat dengan kata kerja kaana dan turunannya), khabar inna dan saudaranya (berita yang mengikuti kata inna dan turunannya), dan ta'bi (pendamping yang terkait dengan marfu' dan mencakup empat jenis: na'at (sifat), 'athaf (penunjuk hubungan), tawkid (penegasan), dan badal (penggantian)

DAFTAR PUSTAKA

- <https://alif.id/read/muhammad-nasep/mengenal-kitab-pesantren-28-syarah-jurumiyah-bernuansa-tasawuf-b230786p/>
- <https://id.scribd.com/document/625521052/MAKALAH-Marfuat-Al-Asma-Mu'tada-Khabar>
- https://books.google.com/books/about/Kajian_Stilistika_atas_Pemaknaan_Tasawuf.html?hl=id&id=9UNWEAAQBAJ#v=onepage&q=Nahwu%20qulub&f=false
- https://books.google.com/books/about/NU_RAHMATAN_LIL_ALAMIN.html?hl=id&id=09TKEAAAQBAJ#v=onepage&q=Tasawuf%20di%20syarah%20jurumiah&f=false
- https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=korelasi+ilmu+nahwu+dengan+tasa

wuf&btnG=#d=gs_qabs&t=1715053361104&u=%23p%3DorRYjieXzW0J
https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=korelasi+ilmu+nahwu+dengan+tasawuf&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1715663182867&u=%23p%3DvMMRd8v_TyMJ